BAB II

KAJIAN TEORI

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religi : kata *religi* atau *religi*, berasal dari kata *religie* (Bahasa Belanda), atau *religion* (bahasa Inggris), masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia di bawah oleh orang-orang barat (Belanda dan Inggris) yang menjajah Indonesia dan Nusantara dengan membawa dan sekaligus menyebarkan agama Kristen dan Katholik. Kata *religi* atau *religion* itu sendiri berasal dari bahasa Latin, yang berasal dari kata *relegere* atau *relegare*. Kata *relegare* mempunyai pengertian dasar "berhati-hati", dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat. Dalam arti bahwa *religi* tersebut merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegangi dan dijaga dengan penuh perhatian, agar jangan sampai menyimpang dan lepas. Kata dasar *relegare*, berarti "mengikat", yang maksudnya adalah mengikatkan diri pada kekuatan gaib yang suci. Kekuatan gaib yang suci tersebut diyakini sebagai kekuatan yang menentukan jalan hidup dan yang mempengaruhi kehidupan manusia. Dengan demikian kata religi tersebut pada dasarnya mempunyai pengertian sebagai "keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci,yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia, yang dihadapi secara hati-hati dan diikuti jalan-jalan dan aturan-aturan serta norma-normanya secara ketat, agar tidak

sampai menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan yang telah ditetapkan oleh kekuatan gaib yang suci tersebut".[1]

Harun Nasution merunut pengertian agama berdasarkan asal kata yaitu al-Din, *religi* (*relegere, religare*) dan agama. *Al-Din* (semit) dalam undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata itu mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian religare berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a=tidak; gam= pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun. (Harun Nasution, 1974:9-10).

Secara definitif, menurut Harun Nasution, agama adalah :

a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.

b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.

c. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.

d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.

[1] Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), hal 34

e. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.

f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.

g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.

h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul (Harun Nasution: 10)[2]

Sidi Gazalba, dalam memberikan deskripsi tentang pengertian agama atau religi, menjelaskan sebagai berikut : *Religi* adalah kecenderungan rohani manusia, yang berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, hakikat dari semuanya itu. *Religi* mencari nilai dan makna dalam sesuatu, yang berbeda sama sekali dari segala sesuatu yang dikenal, karena itulah dikatakan bahwa *religi* itu berhubungan dengan yang kudus. Manusia mengakui adanya dan bergantung mutlak pada yang kudus, yang dihayati sebagai tenaga di atas manusia dan di luar kontrolnya, untuk mendapatkan pertolongan daripadanya, manusia dengan cara bersama-sama menjalankan ajaran, upacara, dan tindakan dalam usahanya itu.[3]

[2] Jalaluddin*, Psikologi Agama*, (Rajagrafindo Persada, 2012), hal 12-13
[3] Ibid., hal 41-42

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religious*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syari'ah dan akhlak. Atau dengan ungkapan lain : iman, islam dan ihsan. Bila semua unsur di atas telah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya.

Apapun istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menyebut aspek religius di dalam diri manusia. Menunjuk kepada suatu fakta bahwa kegiatan-kegiatan religius itu memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Di dalamnya terdapat berbagai hal menyangkut moral atau akhlak, serta keimanan dan ketaqwaan seseorang.

2. Fungsi Agama dalam Kehidupan Individu

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati (*conscieonce*).

Erich Fromm membagi kata hati menjadi kata hati otoritarian dan kata hati humanistik. Kata hati otoritarian dibentuk oleh pengaruh luar, sedangkan humanistik bersumber dari dalam diri manusia. Erich Fromm melihat manusia sebagai makhluk yang secara individu telah memiliki potensi humanistik dalam dirinya. Kemudian selain itu individu juga menerima nilai-nilai bentukan dari luar. Keduanya membentuk kata hati dalam diri manusia. Dan apabila keduanya berjalan seiring secara harmonis, maka manusia akan merasa bahagia.

Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah : *hidayat al-ghariziyyat* (naluriah), *hidayat al-hissiyat* (inderawi), *hidayat al-aqliyyat* (nalar) dan *hidayat al-Diniyyat* (agama). Semua itu merupakan potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu. Dari hal tersebut, maka pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung , rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupaka harapan. Motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan maupun berkorban, sedangkan nilai etik mendorong seseorang untuk berlaku jujur, menepati janji, menjaga amanat, dan sebagainya. Harapan mendorong seseorang untu bersikap ikhlas, menerima cobaan yang berat atupun berdo'a. Sikap seperti itu akan lebih terasa secara mendalam jika bersumber dari keyakinan terhadap agama.[4]

[4] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hal 256-257

3. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Stark seperti yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, terdapat lima macam dimensi keagamaan, yaitu :[5]

a. Dimensi keyakinan (ideologi)

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Dimensi ini mencakup hal-hal seperti keyakinan terhadap rukun iman, percaya keEsaan Tuhan, pembalasan di hari akhir, surga dan neraka, serta percaya terhadap masalah-masalah gaib yang diajarkan agama.

b. Dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik)

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah azza wa jalla. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah (ritual) ini juga berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan inadah seseorang. Selain itu mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Yang termasuk dalam dimensi ini antara lain, seperti sholat, puasa ramadhan, zakat, ibadah haji, i'tikaf, ibadah qurban, serta membaca Al qur'an. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas parenting, yaitu :

[5] Nashori, Fuad & Mucharam, R.D, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*, hal 78-82

1) Ritual, mangacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan para penganut melaksanakannya.

2) Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

c. Dimensi pengamalan

Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keberagamaannya. Aspek ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Yang meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesama, disiplin dan menghargai waktu dan lain sebagainya.

d. Dimensi ihsan (Penghayatan)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal, maka dicapailah situasi

ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, perasaan do'a-do'a di dengar Allah, tersentuh atau tergetar ketika mendengar asma-asma Allah dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah dalam kehidupan mereka.

e. Dimensi pengetahuan

Aspek ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dan Al-qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat dipahami bahwa sumber ajaran islam sangat penting agar religiusitas seseorang tidak sekedar atribut dan hanya sampai dataran simbolisme eksoterik. Maka, aspek ini meliputi empat bidang yaitu, akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan Al-Qur'an dan hadits.

Jadi, aspek-aspek religiusitas dalam hal ini terdiri dari keyakinan (ideologi), aspek peribadatan atau praktek agama (ritualistik), aspek pengamalan, aspek ihsan (penghayatan), dan aspek pengetahuan. Yang mana dari serangkaian dimensi religiusitas tersebut berpengaruh terhadap tingkat religiusitas seseorang.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan menurut Thouless, adalah :

a. pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial)

b. berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai :

1) keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain

2) konflik moral (faktor moral)

3) pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)

c. faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap :

1) keamanan : Jenis kebutuhan ini berhubungan dengan jaminan keamanan, stabilitas, perlindungan, struktur, keteraturan, situasi yang bisa diperkirakan, bebas dari rasa takut dan cemas dan sebagainya.

2) cinta kasih : kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, memberi dan menerima kasih sayang, kehangatan, persahabatan, dan kekeluargaan.

3) harga diri : perasaan dihargai oleh orang lain serta pengakuan dari orang lain

4) ancaman kematian

d. berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual)

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi religiusitas antara lain yaitu pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial), pengalaman keagamaan, faktor yang tumbuh dari kebutuhan yang tidak terpenuhi (keamanan, cinta kasih, harga diri, dan kematian), serta berbagai proses penikiran verbal (faktor intelektual).

5. Religiusitas Dalam Islam

Allah SWT memerintah kita untuk beriman secara penuh dan menjauhi musuh besar umat islam yakni syaitan.

Sebagaimana yang telah difirmankan dalam Al-Qur'an surat Al Baqoroh ayat 208 :

Arti	Ayat
Wahai	ٱلَّذِينَ
Orang-orang yang	ٱلَّذِينَ
Beriman	ءَامَنُوا۟
Masuklah kamu	ٱدْخُلُوا۟
Ke dalam	فِى
Islam	ٱلسِّلْمِ
Keseluruhan	كَآفَّةً
Dan janganlah	وَلَا
Kamu ikuti	تَتَّبِعُوا۟
Langkah-langkah	خُطُوَٰتِ
Syitan	ٱلشَّيْطَٰنِ
Sesungguhnya ia	إِنَّهُۥ
Bagimu	لَكُمْ
Musuh	عَدُوٌّ
Nyata	مُّبِينٌ

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا
تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٠٨

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Setelah membaca serta memahami firman Allah SWT di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Allah SWT menyerukan kepada mikminin untuk masuk ke dalam Islam sepenuhnya, memahami serta mengamalkan ajaran Islam sepenuhnya.

Selanjutnya Allah SWT melarang semua orang mukmin untuk mengikuti langkah syaitan, dalam hal ini yaitu berbuat dzolim terhadap sesama, berbuat rusak, mengikuti hawa nafsu dan lain sebagainya. Karena hal tersebut merupakan jalan sesat yang secara nyata diarahkan syaitan agar kita terjerumus di dalamnya, mengikuti jejak syaitan hingga ke neraka. Maka dari itu kita wajib menghindarinya karena syaitan juga adalah musuh yang nyata bagi bani Adam. Dalam Al-Qur'an, perintah tentang perbuatan manusia disebutkan dalam surat Al Jasiyah ayat 18 :

ثُمَّ جَعَلۡنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡرِ فَٱتَّبِعۡهَا وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَ ٱلَّذِينَ
لَا يَعۡلَمُونَ ١٨

Artinya : Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu). Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.

Serta dalam Al-Qur;an juga menyebutkan larangan tentang perbuatan manusia dalam surat Al Hasyr ayat 7 :

Arti	Ayat
Apa	مَّآ
Yang memberikan	أَفَآءَ
Allah	ٱللَّهُ
Atas	عَلَىٰ
Rasulnya	رَسُولِهِۦ
Dari	مِنْ
Ahli / penduduk	أَهْلِ
Negeri / kota	ٱلْقُرَىٰ
Maka untuk Allah	فَلِلَّهِ
Dan untuk Rasulnya	وَلِلرَّسُولِ
Dan yang memiliki	وَلِذِى
Hubungan kerabat	ٱلْقُرْبَىٰ
Dan untuk anak yatim	وَٱلْيَتَٰمَىٰ
Dan orang-orang yang miskin	وَٱلْمَسَٰكِينِ
Dan orang-orang	وَٱبْنِ
Dalam perjalanan	ٱلسَّبِيلِ
Supaya	كَىْ
Jangan	لَا
Adalah ia (harta)	يَكُونَ
Beredar	دُولَةًۢ
Diantara	بَيْنَ
Orang-orang kaya	ٱلْأَغْنِيَآءِ
Diantara kamu	مِنكُمْ
Dan tidak	وَمَآ
Yang diberikan kepadamu	ءَاتَىٰكُمُ
Rasul	ٱلرَّسُولُ
Maka ambilah dia	فَخُذُوهُ
Dan apa	وَمَا
Yang melarang kamu	نَهَىٰكُمْ
Dari padanya	عَنْهُ

Maka hentikan / tinggalkan	فَٱنتَهُوا۟
Dan bertakwalah	وَٱتَّقُوا۟
Allah	ٱللَّهَ
Sesungguhnya	إِنَّ
Allah	ٱللَّهَ
Sangat keras	شَدِيدُ
Siksaan / hukuman	ٱلْعِقَابِ

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ
وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ
مِنكُمْ ۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟
ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya : Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

Di samping itu, kita juga wajib memupuk dan menumbuhkan bibit keislaman dalam diri kita. Bibit-bibit keagamaan tersebut hanya akan berkembang baik dan optimal bila terdapat seperangkat keyakinan dan aturan yang searah dengannya.

Agama islam, sebagaimana diungkapkan sendiri oleh Allah adalah merupakan agama yang sesuai dengan fitrah manusia, seperti yang tersebut dalam surat Ar-Ruum ayat 30 :

Arti	Ayat
Maka tegakkanlah / hadapkanlah	فَأَقِمْ
Wajahmu	وَجْهَكَ
Kepada agama	لِلدِّينِ
Yang lurus	حَنِيفًا
Fitrah / ciptaan	فِطْرَتَ
Allah	ٱللَّهِ
Yang	ٱلَّتِى
Menciptakan	فَطَرَ
Manusia	ٱلنَّاسَ
Atasnya (menurut fitrah)	عَلَيْهَا
Tidak ada	لَا
Perubahan	تَبْدِيلَ
Bagi ciptaan	لِخَلْقِ
Allah	ٱللَّهِ
Demikian itu	ذَٰلِكَ
Agama	ٱلدِّينُ
Yang lurus	ٱلْقَيِّمُ
Akan tetapi	وَلَٰكِنَّ
Kebanyakan	أَكْثَرَ
Manusia	ٱلنَّاسِ
Tidak	لَا
Mereka ketahui	يَعْلَمُونَ

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ
ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Disini yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah ciptaan Allah yaitu manusia. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu tauhid. Kalau ada manusia tidak bertauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak bertauhid itu hanyalah karena pengaruh lingkungan dan jauh dari Allah serta rasulnya.

Esensi Islam dalam tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah Yang Maha Esa, penguasa yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Searah dengan pandangan islam, Glock dan Stark menilai bahwa kepercayaan agama adalah jantungnya dimensi keyakinan.[6]

Untuk mengukur religiusitas tersebut, kita mengenal tiga dimensi dalam Islam yaitu aspek *akidah* (keyakinan), *syariah* (praktik agama, ritual formak) dan *akhlak* (pengamalan dari akidah dan syariah). Sebagaimana kita ketahui bahwa keberagamaan dalam islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh, baik dlaam berpikir, bersikap maupun bertindak, harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian secara total kepada Allah, kapan, dimana dan dalam keadaan bagaimanapun.

[6] Ancok dan Suroso*, Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hal 79

Islam mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, dari pribadi, keluarga, masyarakat hingga negara. Dari sosial, ekonomi, politik, hukum, keamanan, lingkungan, pendidikan hingga kebudayaan. Dari etnis Parsi hingga seluruh etnis manusia, dari kepercayaan, sistem hingga akhlak, dari adam hingga manusia terakhir, dari sejak kita bangun tidur hingga tidur kembali, dari kehidupan dunia hingga kehidupan akhirat.

B. Pengambilan Keputusan

Pembuatan keputusan atau *decision making* selalu dilakukan oleh setiap orang bahkan dapat terjadi selama beberapa kali dalam setiap harinya. Mulai dari masalah yang sederhana hingga masalah yang kompleks. Aktivitas pembuatan keputusan sering dilakukan orang baik disadari atau tidak, sebab di dalam kehidupan sehari-hari orang akan banyak menemukan hal-hal yang tidak pasti.[7] Setiap keputusan yang diambil selalu mengandung konsekuensi-konsekuensi tertentu bagi dirinya sendiri atau orang lain.

1. Pengertian Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan di antara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus : a) membuat prediksi ke depan, b) memilih salah satu di antara dua pilihan atau lebih, atau c) membuat esimasi (prakiraan) mengenai frekuensi kejadian berdasarkan bukti-

[3] Suharnan, *Psikologi Kognitif* (Surabaya : Srikandi, 2005) hal 193

bukti yang terbatas.[8] Kata *decision* (keputusan) dapat juga berarti pilihan, yaitu pilihan dari dua atau lebih kemungkinan (alternatif) melalui proses penilaian. Dalam setiap alternatif, biasanya terdapat banyak atribut nilai, jika pada satu alternatif terdapat atribut yang tidak menarik maka pembuat keputusan harus menentukan apakah mengeliminasi atau melanjutkan alternatif tersebut. Alternatif (*choice*) merupakan elemen penting dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini untuk mendapatkan perbandingan beberapa alternatif dalam mencapai satu keputusan.[9] Keputusan-keputusan dapat dipahami melalui dua pendekatan pokok: pendekatan normatif dan deskriptif. Serangkaian pengambilan keputusan digunakan untuk menyeleksi pilihan-pilihan atau mengevaluasi kesempatan-kesempatan.[10] Beberapa pilihan yang muncul dan mungkin akan melalui proses evaluasi dan penilaian kognitif untuk sampai pada satu keputusan berdasarkan pada kategori penilaian. Seperti pemilihan untuk menentukan pasangan hidup.

Menurut Terry, pengambilan keputusan (*decision making*) adalah pemilihan alternatif perilaku dari dua atau lebih. Dalam kutipan yang sama, Siangan mendefinisikan pengambilan keputusan (*decision making*) adalah suatu pendekatan yang sitematis terhadap hakikat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan pengambilan tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat.[11]

[8] *Ibid*, hal 194
[9] Stephen K. Reed, *Cognitive Pshycology* (USA : Thomson Wadsworth, 2004), hal 354-359
[10] Robert J. Sternberg, *Psikologi Kognitif* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2008), hal 410
[11] Ibnu Syamsi, 2000, *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi* (Jakarta : Bumi Aksara), hal 5

Pengambilan keputusan adalah tentang memutuskan apa apa tindakan yang diambil, biasanya melibatkan pilihan diantara beberapa pilihan. Objek permasalahan biasanya berupa sebuah solusi, jawaban atau kesimpulan.

Pengambilan keputusan (*decision making*) merupakan salah satu bentuk perbuatan berpikir dan hasil dari perbuatan itu disebut keputusan.[12] Pengambilan keputusan dapat dilakukan sebagai proses mental (mental kognitif) yang menghasilkan pemilihan suatu tindakan di antara beberapa alternatif. Setiap proses pengambilan keputusan menghasilkan pilihan akhir, hasilnya dapat berupa suatu tindakan (aksi) atau suatu opini terhadap pilihan.

Pengambilan keputusan dalam psikologi kognitif di fokuskan kepada bagaimana seseorang membuat keputusan. Dalam kajiannya berbeda dengan pemecahan masalah, yang mana ditandai dengan situasi dimana sebuah tujuan ditetapkan dengan jelas dan dimana pencapaian sebuah sasaran diuraikan menjadi sub tujuan, yang pada saatnya membantu menjelaskan tindakan yang harus dan kapan diambil. Pengambilan keputusan juga berbeda dengan penalaran, yang mana ditandai sebagai sebuah proses oleh perpindahan seseorang dari apa yang telah mereka ketahui terhadap pengetahuan lebih lanjut.

Menurut Rakhmat, bahwa keputusan yang diambil beraneka ragam, tapi ada tanda-tanda umumnya : (1) keputusan merupakan hasil berpikir, hasil usaha intelektual, (2) keputusan selalu melibatkan pilihan pilihan dari berbagai

[12] Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal 198

alternatif, (3) keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditanggung atau dilupakan.[13]

Banyaknya definisi yang memaparkan tentang pengambilan keputusan (*decision making*), maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengambilan keputusan (*decision making*) adalah suatu proses pemilihan alternatif terbaik terhadap beberapa alternatif yang ada secara sistematis untuk digunakan sebagai suatu cara dalam pemecahan masalah.

2. Tahapan-Tahapan Pengambilan Keputusan

John Adair menyebutkan lima tahapan dalam pengambilan keputusan, sebagai berikut:[14]

a. Penggambaran Tujuan (*Definiting the objective*)

Penggambaran tujuan sangat penting dalam pengambilan keputusan. Dengan menggambarkan tujuan akan membantu untuk mencapai kejelasan yang diperlukan pikiran.

b. Pengumpulan Informasi yang Relevan (*collect Relevant Information)*

Pengumpulan dan penyaringan informasi yang relevan melibatkan adanya ketersediaan informasi dan mengambil langkah untuk memperoleh kembali informasi yang hilang.

c. Menghasilkan Opsi yang Layak (*generate feasible options*)

Untuk menghasilkan opsi yang layak, seseorang harus dapat bergerak secara sistematis dari kemungkinan-kemungkinan, yang dihasilkan dari berfikir imajinatif untuk mengurangi beberapa pilihan, serta bertindak secara praktis.

[13] Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, hal 71
[14] John Adair, 2007, *Decision Making & Problem Solving Strategis*, hal 24-38

d. Membuat keputusan (*Make the Decision*)

Dalam mempersiapkan pengambilan keputusan, sebelumnya harus menetapkan pemilihan kriteria-kriteria yang ada. Kriteria sukses yang dipilih seseorang adalah hasil dari peran penting penilaian fungsi pikiran. Hal ini berguna sebagai tolak ukur kriteria, serta memperkirakan resiko-resiko yang terjadi.

e. Penerapan dan Pengevaluasian (*implementing and evaluating*)

Menerapkan dan mengevaluasi keputusan harus dilihat sebagai bagian dari proses keseluruhan. Seseorang akan menerapkan keputusan yang telah diambilnya dan akan mengevaluasi kembali apabila sebuah keputusan itu dianggap tidak berhasil.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Arroba menyebutkan lima faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan, yaitu :[15]

a. Informasi yang diketahui perihal permasalahan yang dihadapi

b. Tingkat pendidikan

c. *Personality*

d. *Coping*, dalam hal ini dapat berupa pengalaman hidup yang terkait dengan permasalahan (proses adaptasi)

e. *Culture*.

Sedangkan dalam kutipan yang sama, Siagian mengemukakan bahwa terdapat aspek-aspek tertentu yang bersifat eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

[15] Agus, *Konsep Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Pendidikan*, Jurnal-online, http://akhmadsudrajat.wordpress.com

Aspek internal tersebut, antara lain :

a. Pengetahuan, pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Semakin luas pengetahuan seseorang semakin mempermudah pengambilan keputusan.

b. Aspek kepribadian, aspek kepribadian ini tidak tampak oleh mata tetapi besar peranannya bagi pengambilan keputusan.

Sedangkan aspek eksternal antara lain :

a. Kultur, kultur yang dianut oleh individu bagaikan kerangka bagi perbuatan individu. Hal ini berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan.

b. Orang lain, orang lain dalam hal ini menunjukkan bagaimana individu melihat contoh atau cara orang lain (terutama orang dekat) dalam melakukan pengambilan keputusan. Sedikit banyak perilaku orang lain dalam mengambil keputusan pada gilirannya juga berpengaruh pada perilaku individu dalam pengambilan keputusan.

Menurut Kotler, faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah :[16]

a. Faktor Budaya, yang meliputi :

1) Peran budaya : budaya diperlukan untuk berperan dalam menyatukan cara pandang serta cara bertindak dalam menyelaraskan dari pihak-pihak yang berkepentingan ditengah lingkungan yang selalu berubah.

[16] Fahimatul Ilmiyah, *Hubungan Locus Control (Pusat Kendali) dengan Decision Making (Pengambilan Keputusan) Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang,* Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

2) Sub budaya : pola-pola kultural yang menonjol, dan merupakan bagian atau segmen dari populasi masyarakat yang lebih luas dan lebih kompleks.

3) Kelas sosial : cara pengelompokan seseorang berdasarkan posisi ekonomi yang sama dan kesempatan hidup yang sama.

b. Faktor Sosial, yang meliputi :

1) Kelompok acuan : kelompok yang di anggap sebagai kerangka acuan bagi para individu dalam pengambilan keputusan

2) Keluarga : kelompok yang terdiri dari dua atau lebih orang yang berhubungan melalui darah, perkawinan, adopsi, serta tinggal bersama

3) Peran sosial : suatu tingkah laku yang diharapkan dari individu sesuai dengan status sosial yang disandangnya, sehingga peran dapat berfungsi pula untuk mengatur perilaku seseorang.

4) Status sosial : kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakatnya

c. Faktor Pribadi, yang meliputi :

1) Usia : lama waktu saat kita menjalani kehidupan

2) Pekerjaan : suatu tugas atau kerja yang menghasilkan sebuah karya bernilai imbalan dalam bentuk uang bagi seseorang.

3) Keadaan ekonomi : kondisi yang merujuk pada pengertian tentang aktivitas manusia, khususnya pada usaha untuk mengolah sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya, sebagai alat pemenuhan kebutuhan hidup

4) Gaya hidup : cara hidup individu yang di identifikasikan oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya

5) Kepribadian ; sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan.

6) Konsep diri : keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu

d. Faktor Psikologis, yang meliputi :

1) Motivasi : alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu

2) Persepsi : sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka

3) Pengetahuan : informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki, yang lantas melekat di benak seseorang

4) Keyakinan : suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran

5) Pendirian : pendapat (keyakinan) yg dipakai tumpuan untuk memandang atau mempertimbangkan sesuatu.

Menurut Engel, Blackwell, dan Miniard yang menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor perbedaan individu dan proses psikologi. [17]

a. Faktor Lingkungan :

1) Lingkungan Keluarga

Menurut Engel keluarga adalah kelompok yang terdiri dari dua atau lebih orang yang berhubungan melalui darah, perkawinan, adopsi, serta tinggal bersama. Lingkungan keluarga sangat berperan penting pada bagaimana keputusan untuk melakukan perilaku negatif seperti seks pranikah, minum-minuman keras, balap motor dan sebagainya itu dibuat karena keluarga adalah lingkungan terdekat individu sebelum lingkungan sosialnya.

Keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu unit masyarakat yang terkecil yang juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan.[18] Dalam keluarga, seseorang mulai belajar berinteraksi dengan orang lain. Keluarga juga merupakana lingkungan belajar pertama dan yang memberikan serta memperkenalkan nilai-nilai budaya, agama yang kemudian bisa mempengaruhi pribadi seseorang.

[17] J.F Engel, R.D Blackwell, dan Miniard, P.W*, Perilaku Konsumen*, (Jakarta : Bina Raya, 1994)
[18] Kotler, P. Dkk, *Manajemen Pemasaran Perspektif Asia*, (Yogyakarta : Andi, 2000)

2) Lingkungan Sosial

Dalam lingkungan sosial, pada dasarnya masyarakat memiliki strata sosial yang berbeda-beda. Stratifikasi lebih sering ditemukan dalm bentuk kelas sosial, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan sebagainya.

Keberadaan lingkungan sosial memegang peranan kuat terhadap proses pengambilan keputusan seseorang untuk melakukan perilaku baik yang positif maupun yang negatif, karena dalam lingkungan sosial tersebut individu berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

b. Faktor perbedaan individu :

1) Status Sosial

Menurut Kartono, status sosial merupakan kedudukan yang dimiliki seseorang dalam hubungannya dengan atau untuk membedakannya dari anggota-anggota lainnya dari suatu kelompok sosial. Status sosial dapat dijadikan alasan seseorang melakukan perilaku negatif.

Menurut Kotler, status sosial merupakan kelompok yang relatif homogen dan tetap dalam suatu masyarakat, yang tersusun secara hierarkis dan anggotanya memiliki nilai, minat dan perilaku yang mirip.

Status sosial yang dimiliki individu memposisikan seseorang pada tempat-tempat tertentu dalam masyarakat. Seseorang cenderung akan berperilaku, dan mengambil keputusan tentang sesuatu, sesuai dengan status sosial yang disandangnya.

2) Kebiasaan

Kebiasaan adalah respon yang sama cenderung berulang-ulang untuk stimulus yang sama.[19] Kebiasaan merupakan perilaku yang telah menetap dalam keseharian baik pada diri sendiri maupun lingkungan sosialnya. Perilaku beresiko di sebagian mahasiswa dapat terjadi dikarenakan kebiasaan dalam lingkungan sosial maupun keluarga, menyebabkan mereka terbiasa melakukan perilaku beresiko. Sehingga perilaku beresiko dapat diterima oleh lingkungan dan dianggap sebagai hal yang biasa serta menjadi kebiasaan semata.

3) Simbol Pergaulan

Simbol pergaulan adalah segala sesuatu yang memiliki arti penting dalam lingkungan pergaulan seseorang. Lingkungan pergaulan yang terdiri dari mahasiswa yang senang gonta ganti pasangan dan melakukan perilaku beresiko menunjukkan simbol dan ciri pada kelompok tersebut, sehingga apabila seseorang yang ingin menjadi salah satu kelompoknya, mau tidak mau harus mengikuti kebiasaan dalam kelompok tersebut.

4) Tuntutan

Adanya pengaruh dominan dalam lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga, pergaulan maupun lingkungan sosialnya, maka dengan kesadaran diri ataupun dengan terpaksa seseorang akan melakukan perilaku beresiko.

[19] Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*, (Malang: UMM Press, 2009), hal 7

c. Faktor Psikologi :

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan dan informasi merupakan stimulus yang diterima oleh mahasiswa dari lingkungannya. Mahasiswa akan memiliki dan memberi reaksi pada stimulus yang dijumpai sehingga menjadi lebih berarti bagi kepentingan hidupnya.

Marlin menyatakan bahwa situasi pengambilan keputusan yang dihadapi seseorang akan mempengaruhi keberhasilan suatu pengambilan keputusan. Setelah seseorang berada dalam situasi pengambilan keputusan maka selanjutnya dia akan melakukan tindakan untuk mempertimbangkannya, menganalisa, melakukan prediksi dan menjatuhkan pilihan terhadap alternatif yang ada.

2) Kognitif (Skema)

Skema telah terbukti berpengaruh pada semua aspek dasar kognisi sosial. Skema seringkali berperan sebagai penyaring, dimana informasi yang konsisten akan lebih cenderung diperhatikan dan lebih mungkin untuk masuk dalam kesadaran kita. Fiske dan Taylor dalam Hogg dan Voughan mendefinisikan skema :

> *Cognitive structure that represents knowledge about a concept or type of stimulus, including its atribute and the relations among those atributes.* (struktur kognitif yang merepresentasikan

pengetahuan tentang konsep-konsep atau tipe stimulus, yang didalamnya terdapat beberapa atribut dan hubungan di antara atribut-atribut tersebut).[20]

Skema sangat dibutuhkan dalam mengelompokkan orang, event, situasi, dan sikap. Para psikolog kognitif percaya bahwa skema dapat memberikan banyak penjelasan seperti pengelompokkan berdasarkan pada suatu kemiripan. Demikian skema menurut Baron sejenis kerangka mental untuk memahami situasi-situasi dan perilaku orang dalam situasi tersebut berdasarkan pengalaman.

Dalam pengambilan keputusan, skema merupakan prinsip operasi dari sikap yang secara langsung dapat mempengaruhi tindakan.[21] Skema memainkan peran penting dalam prasangka serta memiliki efek bertahan, sehingga mampu bertahan cukup lama dalam pikiran manusia. Pada akhirnya skema dalam pengambilan keputusan menjadi satu informasi sosial yang penting. Selain itu skema juga memiliki efek *self fulfilling* (pemenuhan harapan).[22]

3) Persepsi

Proses aktif persepsi oleh Neisse dijelaskan sebagai proses aktif menguji hipotesis oleh konteks dan pengalaman masa lampau dan dikenal dengan analisis sintesis dimana proses interpretasi menggunakan atribut dari konteks dan pengalaman masa lalu dalam membentuk terkaan. Ini artinya pengamat telah memiliki skema dalam ingatannya untuk setiap stimulus yang telah dialaminya pada masa lalu.[23]

[20] Michael A. Hogg dan Graham M. Voughan, hal 50
[21] Robert A. Baron, hal 128-132
[22] Robert A. Baron dan Donn Byrne (2004), hal 83
[23] Rita L. Atkinson, dkk.*, Pengantar Psikologi* (Jakarta: Erlangga, 1991), hal 322-323

Dalam psikologi sosial, persepsi merupakan cara untuk memahami lingkungan sosial (seperti orang dan situasi). Proses pemaknaan persepsi yang bersifat psikologis sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan kepercayaan (Matsumoto, 2004). Shiraev (2004) menjelaskan bahwa persepsi sosial merupakan cara untuk memahami orang lain dan diri kita, dimana seseorang mendapatkan (misal; pandangan, sikap dan kepercayaan) melalui pengalaman sosialisasi dengan lingkungan budaya. Sehingga persepsi dalam perspektif ini merupakan *shared value* (pertukaran nilai) antara personal dengan lingkungan.

Prinsip dasar persepsi sosial adalah atribusi. Atribusi merupakan seperangkat usaha untuk menjelaskan bagaimana satu situasi dan perilaku terjadi. Skema adalah atribusi berhubungan dengan tiga informasi penting; *consensus* – derajat kesamaan reaksi pada stimulus atau situasi dengan orang lain, *consistency* –derajat kesamaan reaksi pada stimulus atau situasi yang sama pada waktu yang lain), dan *distinctiveness* –derajat perbedaan reaksi pada situasi yang berbeda.

4) Sikap (Kepercayaan)

Pengertian sikap harus didasarkan pada fungsi mendasar sikap (*attitude*) karena sikap mempengaruhi pikiran sosial dan seringkali mempengaruhi perilaku. Sikap dalam kerja kognitif, tampaknya beroperasi sebagai skema dan dapat mempengaruhi pemikiran terhadap isu, orang, objek dengan sangat kuat. Kepercayaan merupakan sikap, menurut Solomon E. Asch dibentuk oleh pengetahuan, kebutuhan dan kepentingan. Kepercayaan adalah keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman atau intuisi, sehingga dapat bersifat rasional atau irrasional. Kepercayaan memberikan

perspektif pada manusia dalam mempersepsi kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan sikap terhadap objek sikap.[24]

Sebagai komponen penting dalam kajian kognisi sosial (psikologi sosial), sikap terbentuk melalui proses pembelajaran sosial. Pertama, pembelajaran melalui asosiasi (*classical conditioning*), penguatan dan pelemahan (*instrumental conditioning*), contoh teramati (*observational learning*) dan perbandingan sosial (*social comparison*) yaitu dengan membandingkan pandangan kita dengan orang lain, kita akan menganggap ide atau sikap kita tepat pada sejauh mana pandangan kita disetujui oleh orang lain atau apakah pandangan kita terhadap kenyataan sosial benar atau salah.

5) Motif

Motif adalah kekuatan yang terdapat pada diri organisme yang mendorong untuk berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi motif dapat diketahui atau terinferensi dari perilaku.[25] Apabila seseorang dapat menyimpulkan motif dari perilaku seseorang dan kesimpulan itu benar, maka seseorang dapt menyimpulkan motif dari perilaku seseorang dan kesimpulan itu benar, maka seseorang dapat memprediksikan tentang apa yang akan diperbuat oleh orang yang bersangkutan dalam waktu yang akan datang.

Motif merupakan suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan dan bersikap tertentu untu mencapai suatu tujuan.

[24] Jalaludin Rakhmat, hal 42
[25] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hal 168-169

4. Pengambilan Keputusan dalam Perspektif Islam

a. Pemahaman Konsep Pengambilan Keputusan dalam Perspektif Psikologi

Pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk perbuatan berpikir. Masa mahasiswa adalah masa dimana pengambilan keputusan meningkat. Dalam pengambilan keputusan, mahasiswa yang lebih tua lebih kompeten daripada mahasiswa yang lebih muda.[26] Meskipun dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh mahasiswa yang lebih tua dan orang dewasa sering kali jauh lebih sempurna, namun kemampuan dalam mengambil keputusan semacam itu akan dibuat dalam kehidupan sehari-hari, dimana luasnya pengalaman sering memainkan peran yang sangat penting.

Oleh karenanya dalm pengambilan keputusan diperlukan lebih banyak waktu dan kesempatan untuk mempraktekkan dan mendiskusikannya sehingga mendapatkan pengambilan keputusan yang realistis. Banyak pengambilan keputusan dunia nyata yang terjadi di dalam lingkungan yang menegangkan atau situasi stress yang meliputi faktor-faktor seperti hambatan waktu dan keterlibatan emosional.[27] Seperti masalah seks, obat-obatan, kebut-kebutan di jalan.

Tidak jarang mahasiswa terpaksa mengambil keputusan-keputusan yang salah karena dipengaruhi oleh orientasi masyarakat terhadap mahasiswa dan kegagalannya untuk memberi mahasiswa pilihan-pilihan yang memadai. Oleh sebab itu, sebagaimana dikemukakan oleh Daniel Keating, kalau keputusan yang diambil mahasiswa tidak disukai, maka kita perlu memberi mereka suatu pilihan

[26] Santrock, *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*, Ed.5 Jilid 2 (Jakarta: Erlangga 2002) hal 13
[27] Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hal 198

yang lebih baik untuk mereka pilih.[28] Menurut Engel, Blackwell, dan Miniard dalam pengambilan keputusan mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1) Faktor lingkungan, meliputi : lingkungan keluarga, lingkungan sosial

2) Faktor perbedaan individu, meliputi : status sosial, kebiasaan, simbol pergaulan dan tuntutan.

3) Faktor psikologi, meliputi : persepsi, sikap, motif, kognitif dan pengetahuan.

Gambar 1

Pengambilan Keputusan dalam Perspektif Psikologi

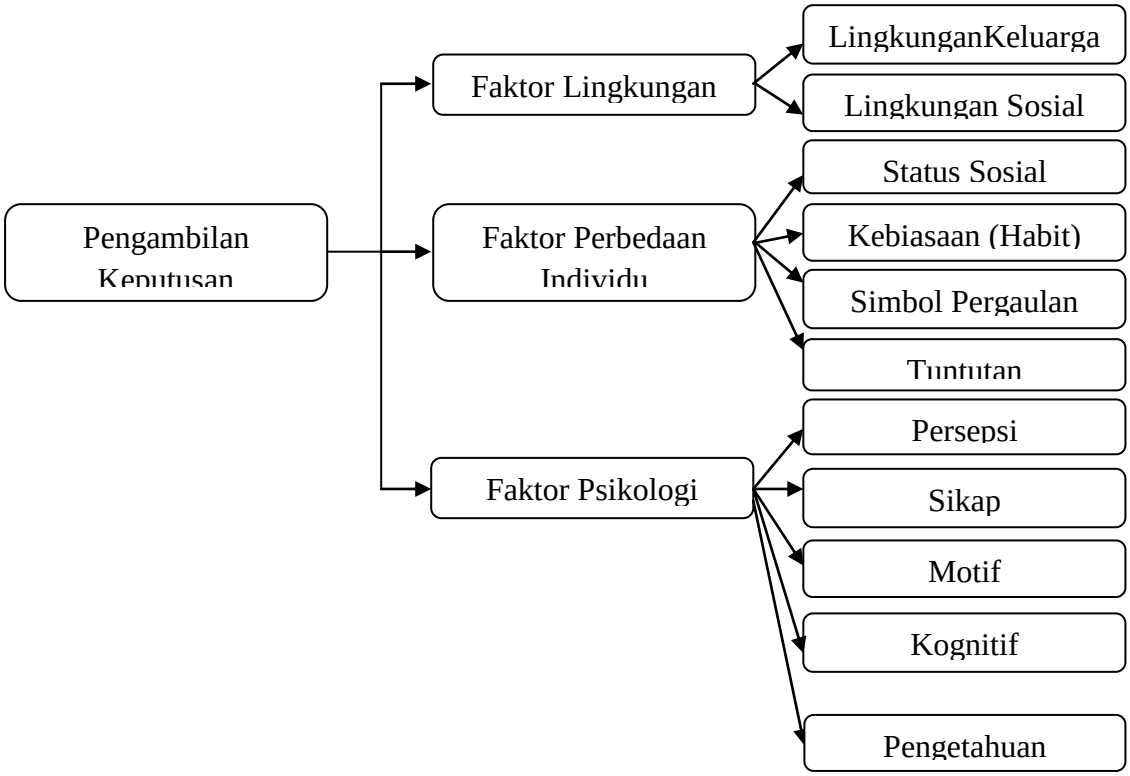

Sumber : Engel, Blackwell, dan Miniard

[28] Santrosck, *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*, hal 14

b. Pemahaman Konsep Pengambilan Keputusan dalam Perspektif Islam

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang mengambil ribuan keputusan yang sebagian dilakukan secara serampangan dan sebagian lagi dilakukan berdasarkan analisa, dan mengaktifkan pengetahuannya lebih dahulu.

Proses pengambilan keputusan pada dasarnya merupakan penetapan suatu alternatif yang ada. Untuk itu diperlukan teknik pengambilan keputusan dengan membuat langkah-langkah yang logis dan sistematis, yang meliputi: merumuskan masalah, mengumpulakn informasi, memilih pemecahan masalah yang paling layak dan melaksanakan keputusan, bisa dengan cara musyawarah. Sebagaimana Firman Allah dalam surat As- Syura ayat 38 :

Arti	Ayat
Dan orang-orang yang	وَٱلَّذِينَ
Mereka memperkenankan	ٱسْتَجَابُوا۟
Kepada Tuhan mereka	لِرَبِّهِمْ
Dan mereka mendirikan	وَأَقَامُوا۟
Sholat	ٱلصَّلَوٰةَ
Dan urusan mereka	وَأَمْرُهُمْ
Musyawarah	شُورَىٰ
Diantara mereka	بَيْنَهُمْ
Dan sebagian apa	وَمِمَّا
Kami beri rezeki mereka	رَزَقْنَٰهُمْ
Mereka menafkahkan	يُنفِقُونَ

وَٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya : Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan

musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka.

Islam menganjurkan kepada manusia untuk mengoreksi keputusan-keputusan berdassarkan pemikiran sistematis yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, karena keputusan akan menuntun sebagian manusia menuju jurang yang dalam pada saat seseorang jauh dari kebenaran dan terlena oleh kebatilan. Keputusan juga akan menuntun sebagian manusia yang lain menuju hidup mulia di dunia dan meraih ketinggian surga di akhirat dengan izin Allah. Keputusan merupakan batu pondasi yang digunakan untuk membangun amal. Jika ia diletakkan di tempat yang sesuai, bangunan di atasnya akan sempurna dan berfungsi sebagaiman mestinya. Jika tidak, bangunannya akan memiliki banyak cacat dan kekurangan. Sehingga menyebabkan kegagalan dan harus dibangun kembali.

Allah berfirman dalam surat Al-Baqoroh ayat 195 :

Arti	Ayat
Dan belanjakanlah	وَأَنفِقُوا۟
Di / pada	فِى
Jalan	سَبِيلِ
Allah	ٱللَّهِ
Dan jangan	وَلَا
Kamu menjatuhkan	تُلْقُوا۟
Dengan tangan / dirimu	بِأَيْدِيكُمْ
Kepada / kedalam	إِلَى
Kebinasaan	ٱلتَّهْلُكَةِ
Dan berbuat baiklah	وَأَحْسِنُوٓا۟
Sesungguhnya	إِنَّ
Allah	ٱللَّهَ

Dia menyukai	يُحِبُّ
Orang-orang yang berbuat baik	ٱلْمُحْسِنِينَ

وَأَنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوٓا۟ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya : ....janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Ayat tersebut mengandung perintah untuk menjaga jiwa dan tidak menjerumuskannya kepada kebinasaan karena keputusan-keputusan yang serampangan. Selain itu juga perintah untuk memperbaiki keputusan, baik besar maupun kecil. Segala sesuatu perbuatan diawali dengan niat dan dianjurkan untuk selalu memperbaruinya sebelum memutuskan setiap keputusan. Oleh karenanya islam mengajarkan kesungguhan untuk menyadari berbagai keoutusan dan setiap kata yang terucap.

Dalam surat Al-Qalam ayat 36, Allah bersabda :

Arti	Ayat
Mengapa	مَا
Kamu	لَكُمْ
Bagaimana	كَيْفَ
Mengambil keputusan	تَحْكُمُونَ

مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya : Atau adakah kamu (berbuat demikian): bagaimanakah kamu mengambil keputusan?

Dalam ayat ini Allah mempertanyakan bagaimana manusia mengambil keputusan terhadap apa yang telah diperbuatnya. Apakah sesuai dengan syariat islam atau mengikuti hawa nafsu.

5. Pengertian Pemilihan Pasangan Hidup

Memilih pasangan, berarti memilih seseorang yang diharapkan dapat menjadi teman hidup, seseorang yang dapat menjadi rekan untuk menjadi orang tua dari anak–anak kelak.

Menurut Miningsih, pasangan hidup adalah orang yang dipilih menjadi teman hidup untuk selamanya dan meraka disebut suami istri. Berdasarkan pengertian tersebut, seorang laki-laki dan perempuan, satu sama lain harus saling mencari dan memilih. Laki-laki harus memilih perempuan untuk menjadi pasangan hidupnya, demikian juga sebaliknya perempuan harus memilih laki-laki untuk menjadi pasangan hidupnya. Tanpa mencari dan memilih, agaknya sulit bagi laki-laki atau perempuan untuk mendapatkan pasangan yang cocok, serasi dan seimbang dalam berbagai hal kehidupan pernikahan.

Pada masa sekarang, memilih pasangan hidup lebih banyak berdasarkan faktor-faktor psikososial. Kaum perempuan memilih calon suaminya berdasarkan pertimbangan faktor intelegensi, yaitu memilih laki-laki yang cukup cerdas atau lebih cerdas dari dirinya sendiri. Hal ini disebabkan karena pada masa sekarang,

faktor intelegensi menjadi sarana utama untuk memperoleh sukses dalam kehidupan. Pasangan yang pintar bisa membantu mengatur rumah tangga dan mungkin bisa juga membantu finansial atau keuangan keluarga dengan melakukan usaha atau bekerja.

6. Dasar Pertimbangan Memilih Pasangan Hidup

Di zaman modern seperti sekarang, pada umumnya seseorang akan menikahi seorang pribadi karena orang tersebut telah dikenalnya. Ia cenderung menolak perkawinan dengan seseorang yang tidak dikenalnya sama sekali. Cinta itu akan berkembang dengan berlalunya waktu. Dengan kata lain : cinta kasih itu semakin semi mengelopak kembang jika kedua belah pihak saling mengenal dalam jangka waktu yang lebih lama, dan semakin terbiasa terhadap satu sama lain dalam satu periode tertentu. Seperti peribahasa Jawa "*Witing Tresna Jalaran Saka Kulina*" (permulaan cinta kasih itu tumbuh karena terbiasa).

Pada suku Jawa , pemilihan jodoh dilandaskan atas dasar pertimbangan "*bibit, bebet, bobot*". Faktor *bibit* : memperhitungkan benih asal keturunan, yang disini berarti keturunan yang sehat jasmani dan rohaninya. *Bebet* berarti : asal benih keluarga yang mempunyai darah biru atau ksatria. Sedangkan *bobot* diartikan timbangan yang mantap atau berbobot. Berbobot berarti memiliki harkat, martabat, ilmu pengetahuan yang lengkap, memiliki harta kekayaan, kekuasaan dan status sosial yang cukup mantap, sehingga dihargai oleh masyarakat.[29] Persyaratan yang sangat normatif tersebut dipegang teguh oleh kebanyakan keluarga di Jawa. Namun, dengan berjalannya waktu hal tersebut

[29] Kartini Kartono, *Psikologi Wanita Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, hal 199

sudah sedikit demi sedikit mengalami perubahan. Anak-anak muda sudah mulai memiliki kebebasan untuk memilih pasangan hidupnya sendiri. Selain dipengaruhi oleh kesibukan orang tua, juga dipengaruhi oleh edukasi, demonstrasi dan demokratisasi.

Para ahli psikologi, khususnya para ahli psikologi sosial melakukan kajian tentang cinta terkait dengan perilaku menyukai atau tertarik orang lain dalam konteks upaya menjalin hubungan diantara dua pribadi. Dalam hal ini, seseorang mencintai orang lain karena dalam proses interaksi diantara dua pribadi dimulai dari seseorang memiliki ketertarikan dengan orang lain. Pengetahuan psikologi sosial tentang kemenarikan interpersonal dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemenarikan interpersonal sehingga orang dapat membangun hubungan interpersonal secara lebih baik dan pada kesempatan berikutnya ini dapat meningkatkan kualitas hidup.[30]

Ketertarikan interpersonal adalah sikap seseorang mengenai orang lain. Ketertarikan meliputi evaluasi sepanjang suatu dimensi yang berkisar dari sangat suka hingga sangat tidak suka.[31]

Seseorang menyukai atau tertarik dengan orang lain untuk menjalin hubungan khusus dengan orang lain itu disebabkan oleh beberapa faktor :[32]

a. Kedekatan

[30] Fattah Hanurawan*, Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 157-158
[31] Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Erlangga, 2002), hal 262
[32] *Ibid*, hal 158-160

Para ahli sosiologi menyimpulkan bahwa banyak orang berhubungan atau menikah dengan pasangannya karena mereka bertemu di sekitar wilayah hidupnya. Kekuatan kedekatan,yaitu semakin dekat jarak fisik semakin besar pula kemungkinan dua orang atau lebih akan mengalami kontak secara langsung dan mengalami *repeated exposure*. *Repeated exposure* adalah kontak yang terjadi secara terus menerus dengan sebuah stimulus. Riset Zajonc membuktikan bahwa paparan berulang terhadap stimulus apapun yang sedikit negatif, netral atau positif akan berakibat pada meningkatnya evaluasi positif terhadap stimulus tersebut.

b. Kemenarikan Fisik (Daya Tarik Fisik)

Kemenarikan fisik dapat menjadi faktor penentu seseorang mencintai orang lain dan kemudian menjalin suatu hubungan cinta.

Penampilan fisik mempengaruhi berbagai jenis evaluasi interpersonal, termasuk rasa suka, penilaian terhadap bersalah dan tidak bersalah di pengadilan dan bahkan nilai yang diberikan kepada suatu esai.[33] Secara keseluruhan, penampilan yang menarik dipersepsikan sebagai karakteristik positif yang mempengaruhi ketertarikan interpersonal dan pemilihan interpersonal.[34]

c. Kesamaan dan Kebutuhan Saling Melengkapi (Komplementer)

Seseorang menyukai atau mencintai orang lain bisa karena ia memiliki kesamaan atau keserupaan dengan orang lain. Banyak pasangan yang memiliki kesamaan dalam nilai, keyakinan, sikap dan perilaku, lebih memiliki kesempatan untuk menjalani hidup perkawinan yang bahagia.

[33] Cash and Timer (dalam Fattah Hanurrahman), *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012)
[34] Ibid, hal 278

Namun dalam kasus-kasus lain, kita juga banyak menjumpai orang mencintai dan menjalin hubungan dengan orang lain yang memiliki banyak perbedaan dibanding dirinya. Fenomena ini bisa dilihat dari sudut pandang komplementer. Seseorang tertarik dengan orang lain yang banyak memiliki perbedaan dibanding dirinya karena ia merasa bahwa orang lain itu memiliki kelebihan yang dapat melengkapi kekurangan yang ada pada dirinya.

d. Keuntungan yang diperoleh dari suatu hubungan

Berdasarkan pada teori pertukaran sosial yang mengacu pada hubungan yang bersifat timbal balik maka orang akan mencintai dan terus mencintai orang lain karena orang lain itu memberikan banyak keuntungan yang signifikan kepada dirinya. Keuntungan itu dapat bersifat fisik, psikologis, material dan spiritual. Apabila matriks keuntungan timbal balik menjadi tidak seimbang maka akan ada kecenderungan suatu hubungan interpersonal mengalami kerenggangan dan akhirnya berhenti .

7. Pemilihan Pasangan Hidup Dalam Islam

Agama adalah tuntutan hidup manusia, oleh karena itu tuntunannya juga sejalan dengan fikiran (logika) dan perasaan umum manusia. Akan tetapi manusia juga memiliki hawa disamping syahwat. Hawa atau yang dalam bahasa Indonesia disebut hawa nafsu adalah dorongan (*syahwat*) kepada sesuatu yang bersifat rendah, segera, dan tidak menghiraukan nilai-nilai moral. Jika orang dalam memilih lebih dipengaruhi oleh tuntunan nurani dan agama, maka pertimbangannya lebih pada memilih kebahagiaan abadi, meski untuk itu sudah

terbayang harus melampaui terlebih dahulu fase-fase kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan kepahitan hidup. Agama, seperti yang dianjurkan oleh Nabi memberikan tuntunan dalam memilih pasangan.

a. Kriteria memilih calon istri

Dalam memilih calon istri, islam telah memberikan beberapa petunjuk di antaranya :

1) Hendaknya calon istri memiliki dasar pendidikan agama dan berakhlak baik karena wanita yang mengerti agama akan mengetahui tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

Dari Abu Hurairah dan Nabi SAW, beliau bersabda :

"Perempuan itu dinikahkan karena empat perkara, karena hartanya, keturutannya, kecantikannya, dan karena agamanya, lalu pilihlah perempuan yang beragama niscaya kamu bahagia." Dari hadits tersebut dapat dilihat bagaimana beliau menekankan pada sisi agamnya dalam memilih istri dibanding dengan harta, keturunan, bahkan kecantikan sekalipun.

Demikian pula Allah SWT berfirman pada QS. Al Baqarah ayat 221 :

"Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun ia menarik hatimu."

Sehubungan dengan kriteria memilih calon istri berdasarkan akhlaknya, Allah berfirman dalam surat QS. An Nur ayat 26 :

Arti	Ayat
Wanita-wanita yang keji	ٱلْخَبِيثَٰتُ
Untuk laki-laki yang keji	لِلْخَبِيثِينَ
Dan laki-laki yang keji	وَٱلْخَبِيثُونَ
Untuk wanita-wanita yang keji	لِلْخَبِيثَٰتِ
Dan wanita-wanita yang baik	وَٱلطَّيِّبَٰتُ
Untuk laki-laki yang baik	لِلطَّيِّبِينَ
Dan laki-laki yang baik	وَٱلطَّيِّبُونَ
Untuk wanita-wanita yang baik	لِلطَّيِّبَٰتِ
Mereka itu	أُو۟لَٰٓئِكَ
Orang-orang yang terlepas	مُبَرَّءُونَ
Dari apa	مِمَّا
Mereka katakan	وَلُونَيَقُ
Bagi mereka	لَهُم
Ampunan	مَّغْفِرَةٌ
Dan rezeki	وَرِزْقٌ
Yang mulia	كَرِيمٌ

ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ ۖ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ
وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ۖ لَهُم مَّغْفِرَةٌ
وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

Artinya : “Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanitayang baik (pula).”

Seorang wanita yang memiliki ilmu agama tentulah akan berusaha dengan ilmu tersebut agar menjadi wanita yang shalihah dan taat pada Allah SWT. Wanita yang shalihah akan dipelihara oleh Allah SWT sebagimana firman-Nya dalam QS. An Nisa' ayat 34 :

Arti	Ayat
Kaum laki-laki	ٱلرِّجَالُ
Pemimpin/ lebih kuat	قَوَّٰمُونَ
Atas / bagi	عَلَى
Kaum wanita	ٱلنِّسَآءِ
Dengan sebab	بِمَا
Telah melebihkan	فَضَّلَ
Allah	ٱللَّهُ
Sebagian mereka	بَعْضَهُمْ
Atas	عَلَىٰ
Sebagian yang lain	بَعْضٍ
Dan dengan sebab	وَبِمَآ
Mereka menafkahkan	أَنفَقُوا۟
Dari	مِنْ
Harta mereka	أَمْوَٰلِهِمْ
Maka wanita-wanita yang saleh	فَٱلصَّٰلِحَٰتُ
Yang taat	قَٰنِتَٰتٌ
Yang menjaga diri	حَٰفِظَٰتٌ
Di waktu gaib / tidak hadir	لِّلْغَيْبِ
Dengan sebab	بِمَا
Menjaga/ memelihara	حَفِظَ
Allah	ٱللَّهُ
Dan wanita-wanita yang kamu	وَٱلَّٰتِى
Kamu khawatirkan	تَخَافُونَ
Kedurhakaannya	نُشُوزَهُنَّ
Maka nasehati mereka	فَعِظُوهُنَّ
Dan pindahkan / pisahkan mereka	وَٱهْجُرُوهُنَّ
Pada	فِى

Tempat tidur	ٱلْمَضَاجِعِ
Dan pukullah mereka	وَٱضْرِبُوهُنَّ
Maka jika	فَإِنْ
Mereka mentaatimu	أَطَعْنَكُمْ
Maka janganlah	فَلَا
Kamu mencari-cari	تَبْغُوا۟
Atas / terhadap mereka	عَلَيْهِنَّ
Jalan (untuk menyusahkan)	سَبِيلًا
Sesungguhnya	إِنَّ
Allah	ٱللَّهَ
Adalah Dia	كَانَ
Maha tinggi	عَلِيًّا
Maha besar	كَبِيرًا

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ
وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ
حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ۚ وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ
فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ
أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا۟ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا
كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“ Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara

(mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."

Wanita shalihah bagi seorang laki-laki adalah sebaik-baik perhiasan dunia.

2) Hendaklah calon istri itu penyayang dan banyak anak. Dalam memilih wanita yang banyak melahirkan anak ada dua hal yang perlu diketahui :

a) Kesehatan fisik dan penyakit-penyakit yang menghalangi dari kehamilan. Untuk mengetahui hal itu dapat meminta bantuan kepada para spesialis. Oleh karena itu seorang wanita yang mempunyai kesehatan yang baik dan fisik yang kuat biasanya mampu melahirkan banyak anak, disamping dapat memikul beban rumah tangga juga dapat menunaikan kewajiban mendidik anak serta menjalankan tugas sebagai istri secara sempurna.

b) Melihat keadaan ibunya dan saudara-saudara perempuan yang telah menikah sekiranya mereka itu termasuk wanita-wanita yang banyak melahirkan anak maka biasanya wanita itu pun akan seperti itu.

3) Hendaknya memilih calon istri yang masih gadis terutama bagi pemuda yang belum pernah menikah.

Hal ini dimaksudkan untuk mencapai hikmah secara sempurna dan manfaat yang agung, di antara manfaat tersebut adalah memelihara keluarga dari hal-hal yang akan menyusahkan kehidupannya, menjerumuskan ke dalam

berbagai perselisihan, dan menyebarkan polusi kesulitan dan permusuhan. Pada waktu yang sama akan mengeratkan tali cinta kasih suami istri. Sebab gadis itu akan memberikan sepenuh kehalusan dan kelembutannya kepada lelaki yang pertama kali melindungi, menemui dan mengenalinya.

4) Mengutamakan orang jauh (dari kekerabatan) dalam perkawinan. hal ini dimaksudkan untuk keselamatan fisik anak keturunan dari penyakit-penyakit yang menular atau cacat secara hereditas. Sehingga anak tidak tumbuh besar dalam keadaan lemah atau mewarisi cacat kedua orang tuanya dan penyakit-penyakit nenek moyangnya. Di samping itu juga untuk memperluas pertalian kekeluargaan dan mempererat ikatan-ikatan sosial.

b. Memilih Calon Suami

1) Islam

Ini adalah kriteria yang sangat penting bagi seorang muslimah dalam memilih calon suami sebab dengan islamiah satu-satunya jalan yang menjadikan kita selamat dunia dan akhirat kelak. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al Baqarah ayat 221 :

وَلَا تَنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكَٰتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن
مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا۟ ۚ
وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ ۖ
وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلْجَنَّةِ وَٱلْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِۦ ۖ وَيُبَيِّنُ ءَايَٰتِهِۦ لِلنَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

"... dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran."

2) Berilmu dan Baik Akhlaknya

Masa depan kehidupan suami istri erat kaitannya dengan memilih suami, maka islam memberi anjuran agar memilih akhlak yang baik, shalih dan taat beragama. Rasulullah SAW bersabda :

" Apabila kamu sekalian didatangi oleh seseorang yang beragama dan akhlaknya kamu ridhai maka kawinkanlah ia. Jika kamu sekalian tidak melaksankannya maka akan terjadi fitnah dimuka bumi ini dan tersebarlah kerusakan " (HR. At Tirmidzi).

Islam memiliki pertimbangan dan ukuran tersendiri dengan meletakkannya pada dasar taqwa dan akhlak serta tidak menjadikan kemiskinan sebagai celaan dan tidak menjadikan kekayaan sebagai pujian. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS An Nur ayat 32 :

Arti	Ayat
Dan nikahkanlah	وَأَنكِحُوا۟
Orang-orang yang sendirian	ٱلْأَيَـٰمَىٰ
Diantara kamu	مِنكُمْ
Dan orang-orang yang layak	وَٱلصَّـٰلِحِينَ
Dari	مِنْ
Budak-budak lelakimu	عِبَادِكُمْ

Dan budak-budak perempuan	وَإِمَآئِكُمْ
Jika	إِن
Mereka adalah	يَكُونُوا۟
Fakir	فُقَرَآءَ
Memberi kekayaan / kemampuan kepada mereka	يُغْنِهِمُ
Allah	ٱللَّهُ
Dari	مِن
Karunia-Nya	فَضْلِهِۦ
Dan Allah	ٱللَّهُ
Maha luas	وَٰسِعٌ
Maha mengetahui	عَلِيمٌ

وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَـٰمَىٰ مِنكُمْ وَٱلصَّـٰلِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَآئِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا۟
فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

" Dan kawinkanlah orang-oraang yang sendirian di antara kamu dan orang-orang yang layak (nikah) dan hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."[35]

Laki-laki yang memiliki keistimewaan adalah laki-laki yang mempunyai ketaqwaan dan keshalihanakhlak. Dia mengetahui hukum-hukum Allah tentang bagaimana memperlakukan istri, berbuat baik kepadanya dan menjaga kehormatan dirinya serta agamanya, sehingga dengan demikian ia akan dapat menjalankan kewajibannya secara sempurna di dalam membina keluarga dan

[35] http://www.alquran-indonesia.com/web/quran/listings/details/24/30

menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai suami, mendidik anak-anak, menegakkan kemuliaan dan menjamin kebutuhan-kebutuhan rumah tangga dengan tenaga dan nafkah.

C. Hubungan Religiusitas Dengan Pengambilan Keputusan Dalam Pemilihan Pasangan Hidup

Menurut Siagian pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan terhadap hakikat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan pengambilan tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat.[36] Aktivitas dalam pembuatan keputusan sering dilakukan dalam kegiatan sehari-hari dari maslah yang sederhana sampai dengan masalah yang kompleks dan menuntut pertimbangan banyak dan kompleks.[37] Tidak terkecuali dalam masalah pemilihan pasangan hidup.

Pasangan hidup adalah orang yang dipilih menjadi teman hidup untuk selamanya dan meraka disebut suami istri, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Miningsih. Menurut islam atau Al Qur'an dalam surat Al Baqarah ayat 221 dan An nur ayat 32, telah dijelaskan bagaimana memilih pasangan hidup. Disana terdapat aspek seperti agama, berilmu, mampu memberi nafkah (harta), layak dinikahi (fisik). Hal mengenai pemilihan pasangan hidup ini juga diungkapkan oleh Beck dalam Fattah Hanurrahman dalam psikologi dengan beberapa aspek

[36] http://ratnafitrianingsih.blogspot.com/2013/05/1-definisi-dan-dasar-pengambilan.html
[37] Suharnan, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya : Srikandi, 2005), hal 193

seperti fisik, keuntungan (harta), psikologis (saling melengkapi), serta intelektualitas.[38]

Aspek pengambilan keputusan dalam memilih pasangan hidup salah satunya adalah dengan keagamaan (religiusitas). Setiap muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, si Muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya berislam. Terdapat lima dimensi dalam religiusitas, pertama adalah keyakinan (*akidah*) yang menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya yang bersifat fundamental, sehingga akan mampu menjauhkan seseorang dari hal yang dilarang oleh Allah. Dalam hal ini, akan membuat seorang wanita menghindari memilih pasangan hidup yang tidak memiliki agama atau bukan seorang islam. Dimensi kedua adalah peribadatan (praktek agama), menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang telah dianjurkan oleh oleh agamanya, maka seorang wanita akan cenderung memilih pasangan hidup yang sesuai dengan yang telah dianjurkan dalam agamanya.

Dimensi yang ketiga adalah pengamalan (*akhlak*), maka seorang muslim akan berelasi dengan dunianya sesuai dengan norma-norma yang ditegakkan oleh agama islam, sehingga seorang wanita akan mampu memilih pasangan hidupnya bukan hanya atas dorongan nafsu (*syahwat*) namun sesuai dengan norma-norma

[38] Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 158-160

islam. Dimensi keempat adalah penghayatan (*ihsan*), seseorang akan tenang dalam memilih pasangan hidupnya karena merasakan kedekatannya dengan Allah melalui kegiatan-kegiatan spiritualnya yang sudah sesuai dengan perintah Allah. Dengan begitu, maka seorang wanita tidak sembarangan memilih pasangan hidupnya, karena yakin bahwa Allah akan menuntunnya kepada orang yang tepat.

Dimensi kelima atau terakhir, adalah dimensi pengetahuan. Dengan pengetahuan agamanya, maka seseorang akan memahami apa saja aspek-aspek yang dianjurkan dalam memilih seorang pasangan hidup.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara religiusitas dengan pengambilan keputusan dalam memilih pasangan hidup.

PUSAT PERPUSTAKAAN